Jurnal Web Informatika Teknologi (J-WIT) **ISSN:2686-1270**
Vol.3, No.2, Mei 2022, 78-90

PENGARUH METODE MENTESSORI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI

Kristiani Linda Yuliastutie[1], Supriyadi[2]

[1]Pogram Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi

[2]Pogram Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi

Correspondence author:

kristi0774@gmail.com[1], Kota Bekasi, Indonesia

Abstract:
This article aims to determine the effect of the Montessori method in shaping the character of independence in early childhood. This research was conducted through observation, interviews, and documentation of the Montessori curriculum at the Global Prestasi Montessori school, Bekasi City. Early childhood is a golden period that determines further development, so that the pedagogic references obtained must be in accordance with the characteristics of their age. The data generated through research shows that children at Global Prestasi Montessori School (GP Montessori) Bekasi are more independent in everyday life, because the Montessori approach includes five (5) areas that teach children various things in everyday life that involve independence. and skills. This approach also encourages children's creativity by allowing children to freely choose and explore learning activities according to their interests and potential.

Keywords: Montessori, character, independence, early childhood

Abstrak:
Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kurikulum Montessori di sekolah Global Prestasi Montessori, Kota Bekasi. Anak usia dini merupakan masa emas yang menentukan perkembangan selanjutnya, sehingga referensi pedagogik yang diperoleh harus sesuai dengan karakteristik usianya. Data yang dihasilkan melalui penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Global Prestasi Montessori School (GP Montessori) Bekasi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, karena pendekatan Montessori mencakup lima (5) area yang mengajarkan anak berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan kemandirian dan keterampilan. Pendekatan ini juga mendorong kreativitas anak dengan membiarkan anak bebas memilih dan mengeksplorasi kegiatan belajar sesuai minat dan potensinya.

Kata Kunci: metode, Montessori, karakter, kemandirian, anak usia dini

Kemandirian dan kreativitas merupakan aspek penting yang harus dibawa oleh setiap individu. Indikator-indikator tersebut tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat. Ini merupakan fondasi kuat yang perlu dibangun dan dirangsang sejak dini untuk membentuk kemandirian dan kreativitas. Kemandirian itu sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan dan terdapat sikap percaya. (Chaplin, 2006). sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berkreasi yang ditandai dengan orisinalitas dalam ekspresi imajinatif (Webster, 2007).

Pendidikan memiliki arah, tujuan dan pelaksanaan yang baik bila direncanakan secara matang sejak awal. Salah satu jenis pendidikan di Indonesia adalah PAUD. Filsafat merupakan salah satu hal yang harus dijadikan sebagai landasan ketika menyelenggarakan pendidikan, agar arah pelaksanaannya sistematis dan sesuai dengan tuntutan lingkungan. Filsafat pedagogis mengacu pada aspek filosofis dan pemikiran beberapa filosof PAUD yang ada, baik di Indonesia maupun di dunia. Teori tentang anak menyelaraskan pemahaman penyedia pendidikan anak usia dini tentang bagaimana pembelajaran dirancang dan dilaksanakan lebih dekat dengan karakteristik dan perkembangan psikologis anak.

Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak lepas dari peran kurikulum dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan jenjang sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan mencerminkan falsafah pandangan hidup suatu bangsa, berorientasi pada di mana dan bagaimana kehidupan bangsa ini akan dibentuk di masa depan, yang didefinisikan dan dijabarkan dalam kurikulum pendidikan.

Anak usia dini merupakan masa emas yang akan menentukan masa-masa selanjutnya. Pentingnya pendekatan yang tepat terhadap AUD dan kegunaannya untuk masa depan anak. Kemandirian dan kreativitas merupakan hal penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini.

Di era milenial yang serba instan ini, kemandirian bagi anak merupakan hal yang langka. Dari hal kecil hingga hal besar. Beberapa anak jarang dapat membantu orang tua mereka di rumah, bahkan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi terkadang mereka masih membutuhkan bantuan orang dewasa. Hal ini dikarenakan

kemampuan mereka untuk menjadi berkualitas dan mandiri tidak terlatih dengan baik.

Selain kemandirian, kreativitas juga harus didorong sejak dini. Sifat lembaga TK dan PAUD yang monoton melemahkan kreativitas anak untuk bereksplorasi. Padahal, rentang usia dini merupakan usia emas yang menentukan perkembangan selanjutnya, sehingga acuan pendidikan harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Perkembangan intelektual, spiritual, dan sosial emosional seseorang merupakan hasil perkembangan di zaman keemasan atau *golden age*. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan sebagai dasar pengembangan kurikulum adalah yang dikembangkan oleh Montessori.

Pendekatan kurikulum Montessori berfokus pada tujuh hal seperti kehidupan praktis, keterampilan indera, bahasa, matematika, seni, musik dan budaya. Lima area dalam Montessori mempromosikan kemandirian dan kreativitas anak-anak. Metode Montessori ini menjadi metode yang menarik perhatian orang tua dan guru karena menghasilkan anak yang mandiri, teratur, disiplin dan kreatif.

Pembelajaran montessori yang diterapkan oleh Global Prestasi Montessori di atas memberikan peran kontribusi untuk mengasah keterampilan anak agar memiliki kemandirian dan kreatifitas sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum Montessori pada sekolah GPM yang terletak di Kota Bekasi, dalam membentuk kemandirian dan kreatifitas pada anak usia dini

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dan dilakukan dengan berbagai material praktek yang berbentuk catatan lapangan, wawancara, fotografi atau gambar. (Denzin & Lincoln, 2003, p.4). Lokasi observasi dilaksanakan di salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Montessori yaitu Global Prestasi Montessori, Kota Bekasi, Indonesia. Observasi dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2022.

Lingkungan berperan sangat penting dalam membentuk karakter mandiri anak. Terutama lingkungan Montessori dengan merangsang karakter mandiri anak.

Hasil penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian anak terlihat ketika anak sudah mampu melayani dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian bahwa dari beberapa sumber bacaan atau referensi diketahui bahwa metode pembelajaran Montessori dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap kemandirian pada anak.

KAJIAN TEORI

Menurut Maria Montessori, anak memiliki kemampuan alami untuk mengembangkan dirinya. Anak-anak memiliki keinginan alami untuk belajar dan bekerja, bersama dengan keinginan yang kuat untuk bersenang-senang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri tidak muncul atas perintah orang dewasa, tetapi datang dari dalam diri anak.

Individu dianggap mandiri apabila mampu mengarahkan atau melakukan aktivitas hidupnya sendiri secara mandiri dari pengaruh kontrol orang lain, terutama orang tua. Kebutuhan alami ini dipenuhi dengan mendukung anak-anak dengan aktivitas yang sibuk. Namun, anak-anak tidak boleh didukung dalam kegiatan ini dan harus berlatih sendiri.

Model pembelajaran Montessori memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir, berkreasi, dan berproduksi. Hal ini dikarenakan masa sensitif anak tidak dapat diketahui secara pasti kemunculannya. Kebebasan ini dirancang untuk memungkinkan anak-anak untuk secara bebas menyadari potensi mereka. Model pembelajaran Montessori menitikberatkan pada perkembangan aspek motorik, sensorik, dan bahasa. Fokusnya adalah pada mengambangnya indra. Model pembelajaran Montessori memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak, menyentuh, memanipulasi, dan bereksplorasi dengan bebas. Hal ini mempertajam kreativitas pada anak usia dini. Kreativitas itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk berkreasi, yang ditandai dengan orisinalitas dalam ekspresi imajinatif (Webster, 2007).

Dalam pandangan Maria Montessori, tujuan alami anak adalah “Aku bisa melakukannya sendiri”. Sebagai tambahan, sang anak juga memiliki cetak biru

bawaan perkembangan mereka sendiri, yang terbuka secara alami apabila mendapatkan lingkungan yang sesuai dan kebebasan bertindak akan dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Kebebasan diperlukan bertujuan agar anak bisa memilih apa yang paling berguna dan paling menarik dalam berbagai hal dari semua materi dan pengalaman yang ditawarkan. Konsekuensi dari kebebasan tersebut, orang dewasa atau guru mengamati minat dan kegiatan anak, memperoleh wawasan dalam kepribadian dan perkembangan anak, dan menyesuaikan atau memodifikasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan anak. Menurut Montessori, disiplin sejati hanya bisa dimulai dalam atmosfer kebebasan.

Saat seorang anak melakukan tugas untuk memuaskan kebutuhan akan keingintahuannya, maka perhatian dipusatkan pada tugas yang sedang dilakukan dengan cara memperpanjang fokus, menyesuaikan "kemauan" pada satu tujuan atau benda, dan hal itu dapat memunculkan pertumbuhan disiplin diri. Kualitas kebebasan dalam sebuah kelas Montessori tergantung pada perkembangan fokus dan disiplin diri ini. Menurut Montessori, salah satu dari hal ini secara logis tidak bisa terjadi tanpa hal yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan 5 area yang terdapat pada metode Montessori :

1) *Excercises of Practical Life* (Kehidupan sehari-hari)

Kegiatan kehidupan praktis mendorong anak untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan latar belakang yang dilakukannya di rumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah memiliki kegiatan khusus untuk anak belajar melakukan aktifitas di kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dilakukan di satu ruang bernama partical life room yang sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengaplikasikan *partical life*-nya. Kegiatan tersebut meliputi: membuat adonan kue, mencetak kue dengan menggunakan media bermain *playdough*, mengayak tepung terigu dan kacang hijau, menuangkan air dari teko bening ke gelas dengan tepat, menjemur baju dengan miniatur baju yang telah disediakan, dan lain-lain.

Semua alat dan media sudah disediakan di ruangan *partical life*. Anak bebas memilih kegiatan apa yang ingin mereka perankan. Disamping itu, guru mengamati anak dalam proses kegiatan serta memberikan catatan pada setiap anak sebagai laporan kegiatan hariannya. Pembelajaran di area ini mengasah kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk terlibat dalam pekerjaan yang sangat dekat dengan aktifitasnya di rumah.

2) Sensorial (Penginderaan)

Materi penginderaan yang dimaksud Montessori yaitu serangkaian latihan yang berurutan, menyenangkan, dan rancangannya terlihat sederhana sehingga ketika diberikan kepada anak, anak merasa mampu. Semua kegiatan ini bertujuan untuk menyaring dan mempertajam semua indera serta menciptakan dasar penginderaan bagi perkembangan kecerdasan selanjutnya.

Setiap rangkain kegiatan dimulai dari hal yang sederhana hingga rumit. Berdasarkan hasil observasi selama proses kegiatan berlangsung, setiap rangkaian kegiatan dilakukan secara berurutan oleh anak. Guru mengkondisikan terlebih dahulu kegiatan dan tema apa yang akan anak lakukan pada hari itu. Terlihat secara ekspresi bahwa anak merasa senang selama mengikuti kegiatan.

Guru terlebih dahulu mempraktikan bagaimana cara menggunakan media bermain untuk anak dengan gerakan gerakan yang memudahkan anak. Gerakan tersebut mampu menstimulus anak dalam mengaktifkan penginderaannya. Satu contoh yang dilakukan anak di area math: Guru memeragakan bagaimana menggunakan media bermain dengan balok timbangan yang terbuat dari kayu. Guru terlebih dahulu memasukkan jarinya ke dalam lubang timbangan untuk memperkirakan ukuran lubang tersebut, setelah itu guru menunjukkan ekspresi sedang mencari anak timbangan yang pas dengan ukuran lubang yang telah diperkirakan sebelumnya melalui jari, kemudian anak timbangan tersebut dimasukkan ke dalam lubang timbangan yang sesuai dengan ukurannya.

Begitu seterusnya, setiap lubang memiliki ukuran yang berbeda dari kecil hingga besar. Guru tidak menjelaskan dengan suara, melainkan hanya dengan gerakan dan ekspresi saja. Anak benar-benar memperhatikan dengan seksama, sehingga hal tersebut terlihat jelas bahwa anak sedang mengaktifkan penginderaannya. Aspek kognitif anak juga terstimulus dikarenakan anak berfikir dalam memahami apa

yang guru peragakan. Ternyata, setelah anak mencoba material timbangan kayu tersebut, anak benar-benar mengikuti gerakan yang dilakukan guru tersebut. Dari cara meraba, menyentuh, memegang anak timbangan, dan gerakan lainnya. Penginderaan anak terstimulus baik itu indera perasa dan indera penglihatan, selain pancaindera aspek kognitif pun menjadi terasah melalui media bermain tersebut.

3) *Language* (Bahasa)

Berdasarkan hasil observasi penerapan kelas terdapat kesesuaian dengan konsep Montessori. Ragam kegiatan dirancang untuk menstimulasi anak dari aspek bahasa diantaranya bermain flash card, mencocokkan huruf dengan bentuk, bermain tebak tebak kata dan menyusun kata tersebut menggunakan huruf-huruf dan sebagainya.

4) *Math* (Matematika)

Urutan matematika dimulai sebagai perpanjangan logis pengalaman sensori yang sudah akrab bagi anak. Anak yang sebelumnya mengurutkan 10 batang kayu merah berdasarkan panjangnya. Kemudian berlanjut pada pengelompokkan warna berdasarkan jumlah, yang selanjutnya dirangkai dengan pengenalan simbol angka dengan jumlah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di area math, kegiatan matematika yang dilakukan pada dasarnya sama dengan konsep montessori. Kegiatan menstimulasi anak berdasarkan pengalaman sensori yang sudah akrab bagi anak. Contohnya: bermain matematika menggunakan playdough, mengurutkan benda sesuai ukurannya, mengklasifikasikan warna, dan menghitung jumlah bilangan dengan manik-manik berukuran sedang.

5) *Culture* (Budaya, Alam Semesta, Seni, Sejarah, Binatang, Tumbuhan, Geografi, Sains, Musik)

Pada materi artistik lebih menakankan pada seni gambar, tari, dan drama. Dalam hal ini metode Montessori memberikan ruang eksplorasi bagi anak untuk berkarya seni dengan berbagai media misal dengan cat, crayon, bubur kertas, dan sebagianya. Selain itu, melatih kepekaan seni anak dengan beraltih seni tari dan drama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah tidak memiliki satu ruangan khusus untuk mengeksplor kemampuan artistik anak. Namun hal ini tidak menyurutkan kemampuan artistik anak. Kegiatan menggambar diterapkan di area tertentu dan disesuaikan dengan tema. Contoh kegiatan artistik anak yang

dilakukan di ruang area *culture*. Anak bebas mengeksplorasi artistiknya dengan tema tertentu berdasarkan area ini.

Materi Musikal diberikan juga pada kelas Montessori karena kemapuan musikal anak secara alamiah sudah ada sejak merak lahir. Beberapa kegiatan yang dapat melatih kemampuan musiak anak misalnya bermain lonceng Montesori untuk membedakan tinggi nada. Namun, berdasarkan hasil observasi, sekolah tidak memiliki satu ruangan khusus untuk mengeksplor kemampuan musik anak. Namun hal ini tidak menyurutkan kemampuan anak dalam kecerdasan musik. Kegiatan musik diterapkan pada saat *classical/ morning circle*. Sebelum anak masuk ke dalam ruangan kelompok areanya masing-masing, anak melakukan kegiatan bersama/ *classical* di ruangan besar bersama seluruh guru di sekolah. Kegiatan circle morning ini diisi dengan greeting dan biasanya anak bernyanyi, menari, bertepuk, senam pagi, ataupun kegiatan music and movement lainnya. Hal ini bertujuan untuk pemanasan anak sebelum masuk ke dalam pokok inti dari kegiatan montessori berdasarkan kelompoknya sesuai area yang ditentukan.

Montessori menganggap kebutuhan manusia sebagai sesuatu yang universal termasuk di dalamnya melibatkan unsur budaya. Dalam kelas Montessori, anak-anak diberikan contoh bentuk daratan misalnya sebuah pulau dikelilingi air, sebuah danau untuk diisi dengan air dan puzzle peta benua dan daerah lain di bumi. Kemudian dikaitkan dengan fenomena sains yang bertujuan untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak.

Metode Montessori ini menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak. Menurut Hernawaty (2015, hlm. 27), metode Montessori menawarkan cara alternatif membesarkan anak dengan paradigma berpikir yang tidak biasa, tetapi dapat digunakan oleh siapa saja dan memiliki hasil yang sangat positif dalam jangka pendek dan panjang. Penggunaan metode Montessori juga tidak terbatas pada sekolah. Ada begitu banyak ide dasar (filsafat) dan teknik metode Montessori yang logis dan bermanfaat bagi orang tua, yang dapat diterapkan oleh orang tua sejak kelahiran anak-anaknya dan secara konsisten dipraktikkan di rumah.

Keberhasilan metode Montessori tergantung pada dua hal penting, yaitu lingkungan yang siap dan orang dewasa yang siap. Orang dewasa saat ini perlu memahami kebutuhan anak dan berperan aktif dalam menghubungkan anak dengan

lingkungannya. Lingkungan harus disiapkan dengan hati-hati dan didasarkan pada kebutuhan anak yang terus berubah.

Kebanyakan orang tua menemukan bahwa anak mereka senang membantu di sekitar rumah dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan merawat diri sendiri dan lingkungan. Dr. Maria Montessori segera menemukan bahwa anak-anak di sekolahnya ingin membantu kelas, diri mereka sendiri, teman sekelas mereka, dan lingkungan di sekitar mereka. Sehingga dr. Maria Montessori memperkenalkan alat-alat yang sesuai dengan ukuran untuk anak-anak sehingga mereka dapat berlatih.

Davies (2019, hlm. 55) memaparkan kegiatan Montessori yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Merawat tanaman - menyiram tanaman, menanam benih, merangkai bunga dalam vas kecil (mengisi vas air dengan corong dan kendi kecil).
2. Siapkan makanan, cuci sayuran, keluarkan sereal Anda sendiri dari kotak dan tambahkan susu dari kendi kecil
3. Waktu makan, bisa menyiapkan dan membersihkan meja, mencuci peralatan makan
4. Bergiliran memanggang kue, timbang bahan, bantu tambahkan bahan, uleni adonan
5. Membersihkan, menyapu, membersihkan debu, mengepel tumpahan, membersihkan jendela, memoles cermin.
6. Merawat hewan peliharaan, memberi mereka makan, berjalan-jalan, mengisi mangkuk air
7. Belajar menjaga diri, meniup hidung, menyisir rambut, menyikat gigi, mencuci tangan.
8. Memakai baju sendiri, memakai kaos kaki, menempelkan velkro pada sepatu, memakai kaos oblong, memakai celana, memakai jaket dengan metode *coat-flip*, berlatih membuka dan menutup resleting/kancing/kancing/ tali sepatu.
9. Bantu cucian, masukkan cucian kotor ke keranjang cucian, masukkan cucian keluar-masuk mesin cuci, tambah sabun, sortir cucian bersih

10. Pergi ke supermarket, membuat daftar belanja dengan gambar, mengambil barang dari rak, membantu mendorong kereta belanja, memberikan barang ke kasir untuk diletakkan, membawa tas belanja, menyimpan bahan makanan di rumah.

Prinsip Utama Pendekatan Metode Montessori

Beberapa prinsip yang mendasari metode Montessori adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kemerdekaan

Dari hasil observasi, di Global Prestasi Montessori School anak bebas untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Tanpa ada tekanan dan paksaan anak-anak bebas memilih kegiatan sesuai keinginan hatinya.

2. Prinsip Disiplin

Mainan yang boleh dipilih adalah yang belum dipakai orang lain dan memakai permainan tersebut haruslah benar. Sesuai dengan konsep, anak-anak GP Montessori School sangat disiplin dalam menggunakan permainan, bahan daan media untuk belajar. Masing-masing anak mengambil material yang memang belum digunakan oleh temannya dan menggunakan sesuai dengan petunjuk.

3. Prinsip Ketidakbergantungan

Di GP Montessori School anak harus belajar melalui permainan yang dipilihnya semampu yang anak bisa dengan bantuan yang minimal dari pihak guru. Contohnya ketika kegiatan menggulung dan mencetak adonan, anak-anak melakukannya sendiri.

4. Prinsip penghargaan

Guru-guru GP Montessori School selalu memberikan penghargaan bila ada anak menguasai materi dan mengikuti perintah, namun penghargaan yang diberikan tidak terlalu berlebihan hanya pada penekanan gestur dan ekspresi.

5. Prinsip sedikit pujian dan hukuman

Anak-anak di GP Montessori School hanya akan menerima sedikit pujian dan hukuman karena prinsipnya segala sesuatu berjalan secara wajar dan alamiah. Dalam konsep pemberian hukuman lebih menekankan pada penegakan aturan kelas. Dalam hal ini apabila seorang anak melanggar aturan, mengganggu atau bahkan menyakiti temannya maka guru akan memberikan peringatan terlebih dahulu, namun jika setelah pemberian peringatan masih saja melanggar aturan

maka anak boleh duduk di kursi berpikir untuk memikirkan apa yang sudah dilakukan dan boleh berbicara dengan guru apabila merasa sudah siap.

6. Prinsip dari sederhana ke kompleks

Materi dan aktifitas di GP Montessori School mengikuti urutan dari sederhana hingga ke yang rumit atau kompleks,memperkenalkan topik baru secara umum lebih dahulu. Lantas pelan-pelan masuk kepada yang lebih spesifik dan dilanjutkan dengan latihan yang agak rumit tahap demi tahap.

7. Prinsip perkembangan secara alamiah.

Guru di GP Montessori School memberikan stimulus dengan berbagai ragam kegiatan bagi anak untuk ikut berpartisipasi, dan guru secara pasif mengamati perilaku anak. Dalam hal ini memungkinkan guru memantau perkembangan secara alamiah dan mengetahui minat anak. Dengan demikian guru bisa membantu anak berkembang optimal secara alamiah.

Keuntungan Metode Montessori

Manfaat mengenalkan kegiatan kerja sehari-hari anak adalah, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, kita dapat bekerja sama untuk mencipta, melatih dan menguasai kegiatan, menciptakan kedekatan melalui kerjasama, dapat mengembangkan konsentrasi, karena keterampilan ini membutuhkan pengulangan, sehingga anak dapat menguasai. , anak merasa senang menjadi bagian dari keluarga, sehingga dapat berkontribusi, dapat mengontrol urutan untuk meningkatkan jumlah langkah dalam aktivitasnya, yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, contohnya menuangkan air tanpa tumpah, menggunakan spons, mengembangkan kemampuan bahasa anak, kemampuan belajar mandiri, keterampilan baru dan percaya diri.

Manfaat metode Montessori untuk anak usia dini, yaitu:

1). Anak menjadi lebih mandiri, dalam kurikulum Montessori terdapat metode kehidupan praktis yang melatih anak untuk melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa.

2). Dapat meningkatkan keterampilan motorik. Bertujuan untuk mengasah dan melatih saraf motorik, baik motorik kasar maupun halus.

3). Anak-anak menjadi lebih kritis. Dalam metode pembelajaran Montessori, anak dapat dibiasakan untuk memecahkan masalah. Meski soal permainan sederhana, namun bisa menimbulkan sikap kritis pada anak.

4). Anak menjadi lebih kreatif, anak diberi ruang dan imajinasi yang tidak terbatas, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang kreatif.

5). Mampu bersosialisasi dengan baik. Anak yang dididik menggunakan metode Montessori, kebanyakan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, pintar bekerjasama, dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi (Dewi & Suyanta, 2019, hlm. 116).

Kaitannya kemampuan kemandirian anak dengan Metode Montessori

Salah satu manfaat menerapkan metode Montessori pada anak yaitu anak dapat belajar mandiri, yaitu dengan mengizinkan anak untuk mengerjakan aktivitas yang disukai anak, mendorong menyelesaikan aktivitasnya, dan membiarkan anak untuk menemukan kesalahannya sendiri.

Sejalan dengan pendapat Rantina (dalam Damayanti, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa esensi metode Montessori salah satunya adalah *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian). Terdapat salah satu kurikulum yang diajukan oleh Montessori yaitu *Exercises of Practical Life* (Latihan pada Kehidupan Praktis). Keterampilan praktis atau *practical life* merupakan bentuk kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak sehingga dapat mengembangkan beragam aspek perkembangan anak seperti keterampilan motorik kasar dan halus, disiplin, konsentrasi dan kemandirian. Oleh karena itu dalam penerapannya terdapat adanya keterkaitan antara metode Montessori dengan kemandirian anak.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan melalui analisis terhadap beberapa sumber bacaan atau referensi berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat jelas bahwa dalam kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran Montessori terjadi peningkatan skala kemandirian sebelum dan sesudah pelaksanaan. dari metode pembelajaran Montessori. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Montessori dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia dini. Manfaat metode pembelajaran Montessori adalah membangun karakter anak menjadi lebih mandiri, belajar bertanggung jawab, peduli terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan, serta berkesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Hernawaty, (2015). *Metode Montessori*.Jogjakarta: Garuda Mas Sejahtera.

Nasution, R. A. (2017). *Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. Jurnal Raudhah, 5(2).*

Wiyani, N.(2013). *Bina Karakter AnakUsia Dini*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). *Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4*(2), 1-19.

Steinberg, Laurence. (1995). *Adolescene* Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.

Morrison, George S. (2012). Dasar-dasar Penddikan Anak Usia Dini. Pearson Education.

Webster, A. A., & Carter, M. (2007). *Social relationships and friendships of children with developmental disabilities: Implications for inclusive settings. A systematic review. Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 32(3), 200-213. doi: 10.1080/13668250701549443

Norman K. Denzin dan Yvvonna S. Lincoln (2003). *Strategies Of Qualitative Inquiry (London: Sage Publication).*